

**PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG
TERHADAP LABA OPTIMAL PADA PT. MITSU
CITRA MANDIRI MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**VANESA GRACESIA
NPM : 13 833 0111**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL : PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG
DAGANG TERHADAP LABA OPTIMAL PADA PT. MITSU
CITRA MANDIRI MEDAN**

NAMA : VANESA GRACESIA

NPM : 13 833 0111

JURUSAN : AKUNTANSI

**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



(Linda Lores, SE, M.Si)

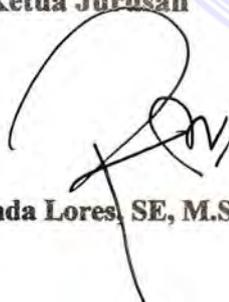
Pembimbing II



(Dra. Hj. Rosmaini, AK, MMA)

Mengetahui :

Ketua Jurusan



(Linda Lores, SE, M.Si)

Dekan



(Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec)

Tanggal Lulus :

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

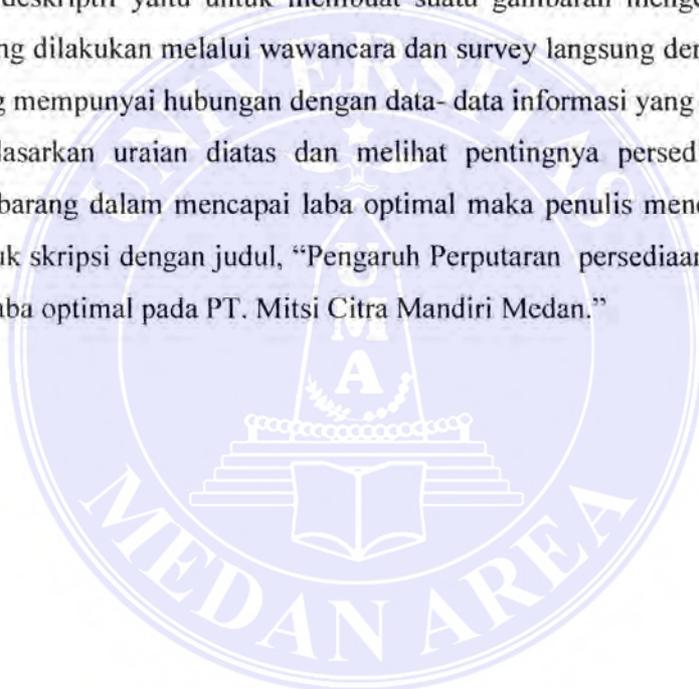
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)7/2/24

ABSTRAK

Vanessa Gracesia, NPM : 13 833 0111, “Apakah Pengaruh Perputaran persediaan barang Dagang terhadap laba Optimal di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan”. Skripsi 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengaruh Perputaran persediaan barang dagang memberi pengaruh terhadap laba di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi dan kejadian yang dilakukan melalui wawancara dan survey langsung dengan pihak yang terbaik yang mempunyai hubungan dengan data- data informasi yang diteliti..

Berdasarkan uraian diatas dan melihat pentingnya persediaan khususnya persediaan barang dalam mencapai laba optimal maka penulis mencoba membahas dalam bentuk skripsi dengan judul, “Pengaruh Perputaran persediaan barang dagang terhadap laba optimal pada PT. Mitsi Citra Mandiri Medan.”



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Berkah, Rahmad dan Karunianya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi di Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna juga masih banyak terdapat kekurangan serta kejanggalan, baik dari bahasa, isi dan tulisan. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk sempurnanya tulisan ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Bapak Hery Syahrial, SE, Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Ibu Linda Lores, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area
4. Ibu Linda Lores, SE, Msi selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, guna membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj Rosmaini, AK, MMA sebagai Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff fakultas ekonomi yang telah mengajar dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Bapak Pimpinan PT. Mitsi Citra Mandiri Medan. yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ayahanda tercinta yang mengilhami semangat penulis, sekaligus skripsi ini dipersembahkan sebagai budi bakti kepada orang tua penulis. Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta dengan do'a restunya penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi serta kepada adik-adikku yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
9. Seluruh teman - teman "Seperkuliah" dan seluruh pihak yang telah membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya, dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Amin.....

Medan, 2014
Penulis



(Vanesa Gracesia)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Uraian Teoritis.....	4
1. Pengertian dan Jenis-jenis Persediaan.....	4
2. Sistem Pencatatan Persediaan.....	7
3. Metode Penilaian Persediaan.....	18
4. Pengertian Laba	19
5. Penyajian Persediaan Pada Laporan Rugi Laba	20
6. Perencanaan Bahan baku Mencapai Laba Optimal	22
7. Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Hipotesis	24

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
B. Populasi dan sampel	26
C. Defenisi Operasional	26
D. Jenis dan Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data	28

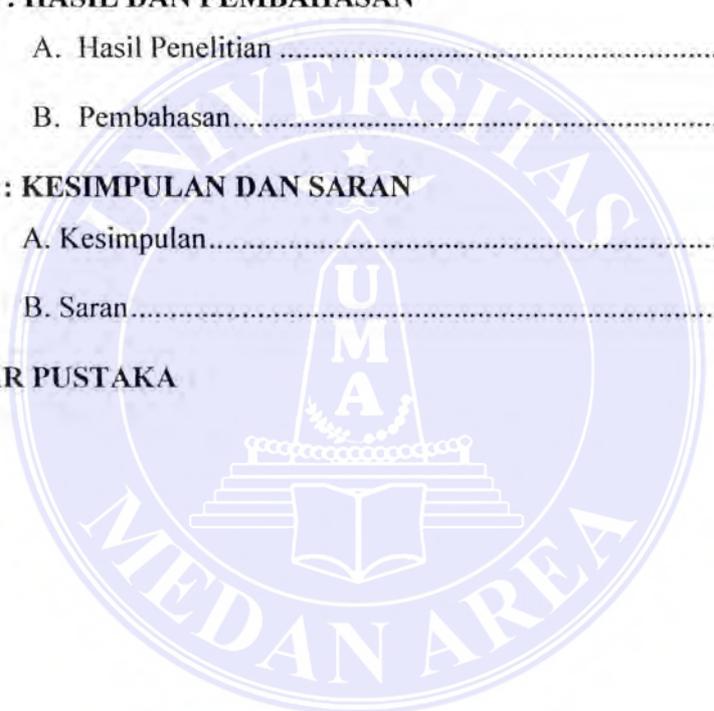
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	48

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

2.1. Daftar Pembelian Dan Penjualan.....	11
2.1. Daftar Pembelian Dan Penjualan.....	12
2.3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama.....	15
2.4. Metode Rata-Rata Tertimbang.....	17
3.1. Rencana Waktu Penelitian.....	26
4.1. Data Harga Pokok Penjualan dan Rata-rata Persediaan.....	38
4.2. Persediaan pada PT Mitsi Citra Mandiri.....	39
4.5. Data Laba Bersih Dan Total Aktiva.....	43
4.6. Laba optimal.....	44
4.7. Tabulasi Persediaan Bahan Baku dan Laba Optimal.....	48
4.8. Regresi Linier Sederhana.....	49
4.9. Koefisien Determinasi (R^2).....	50

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Konseptual.....	24
2.2. Struktur Organisasi PT Mitsi Citra Mandiri.....	33



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan merupakan asset perusahaan yang mempunyai pengaruh yang sangat sensitif bagi perkembangan financial perusahaan. Dalam akuntansi, persediaan adalah harta lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis untuk dijual tanpa perubahan bentuk atau untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga mempunyai nilai dan bentuk baru kemudian dipasarkan.

Persediaan bahan (*inventory of raw material*) adalah barang-barang yang dibeli dan diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Persediaan bahan baku merupakan barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

Kesalahan didalam menetapkan nilai persediaan akhir mengakibatkan kesalahan dalam penetapan laba kotor ataupun laba bersih. Besarnya nilai persediaan barang di perusahaan akan mengakibatkan besarnya pula harga pokok penjualan sehingga sangat mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Laba optimal adalah selisih antara jumlah penjualan dengan jumlah biaya dalam menghasilkan produksi dalam jangka waktu (periode) tertentu untuk

mencapai target yang diinginkan perusahaan. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk mengukur kinerja perusahaan.

Laba diperlukan untuk mengembangkan perusahaan disamping untuk perlindungan terhadap resiko yang mungkin timbul. Untuk mendapatkan laba, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah kelancaran proses produksi. Kelancaran proses produksi ini sangat dipengaruhi ada tidaknya bahan baku yang akan diperlukan dalam proses produksi oleh perusahaan.

Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan bagi perusahaan. Apabila terjadi kehabisan bahan baku maka akan mengakibatkan kemacetan proses produksi yang akan merugikan perusahaan, karena hal ini merupakan pemborosan biaya produksi yaitu adanya kapasitas yang menganggur. Begitu pula sebaliknya apabila persediaan bahan baku terlalu besar akan merugikan perusahaan itu sendiri sebab akan mengurangi investasi dalam bidang yang lain dan juga kualitas bahan yang dipakai dalam proses produksi menurun.

Karena itu perusahaan harus mengadakan dan menentukan jumlah persediaan dalam periode tertentu agar dalam mengadakan persediaan tidak mengalami kekurangan. Pemberian persediaan yang tepat akan meningkatkan efisiensi biaya pengadaan bahan baku pada sebuah perusahaan

Berdasarkan uraian di atas dan melihat pentingnya persediaan khususnya persediaan barang dalam mencapai laba optimal maka penulis mencoba membahas dalam bentuk skripsi dengan judul, "Pengaruh Perputaran persediaan barang dagang terhadap laba optimal pada PT. Mitsi Citra Mandiri Medan."

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu **“Apakah BerPengaruh Perputaran persediaan barang Dagang terhadap laba Optimal Pada PT. Mitsi Citra Mandiri Medan?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengaruh Perputaran persediaan barang dagang memberi pengaruh terhadap laba di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya tentang masalah Pengaruh Perputaran persediaan barang yang diterapkan perusahaan dalam mencapai laba.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa saran- saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi perusahaan tentang Pengaruh Perputaran persediaan barang pada perusahaan guna mencapai laba
3. Untuk dapat digunakan pihak lain sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitiannya khususnya tentang Pengaruh Perputaran persediaan barang yang digunakan dalam mencapai laba.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian dan Jenis-jenis Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan asset perusahaan yang mempunyai pengaruh yang sangat sensitif bagi perkembangan financial perusahaan. Dalam akuntansi, persediaan adalah harta lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis untuk dijual tanpa perubahan bentuk atau untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga mempunyai nilai dan bentuk baru kemudian dipasarkan.

Perusahaan dagang yang aktifitasnya adalah membeli dan menjualnya kembali, maka persediannya terdiri dari barang-barang dagangan yang mau dijual. Tapi bagi perusahaan industri manufaktur persediannya meliputi persediaan bahan mentah langsung (*direct material*), persediaan barang dalam proses (*working in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Persediaan pada perusahaan manufaktur melalui beberapa fase proses produksi secara terus-menerus melalui beberapa departemen sampai produk tersebut berada pada kondisi barang jadi yang siap dipasarkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.1) menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu : "Persediaan adalah aktiva :

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan; atau

- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.2) lebih ditegaskan lagi apa saja yang dapat dikategorikan sebagai persediaan yaitu ”Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Definisi tersebut juga menyatakan bahwa persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu.

Kieso, Weygandt, Warfield (2002 : 443) menyatakan bahwa ”Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan/konsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Menurut Stice (2004 : 653) mengemukakan istilah “Persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus manufaktur, maka istilah ini ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi. Persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus menerus dibeli atau diproduksi untuk dijual”.

Menurut Baridwan, 2000:149), “Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memperjualan barang-barang yang akan dijual.”

Dari beberapa pengertian di atas yang dapat dijelaskan bahwa persediaan pada perusahaan manufaktur adalah semua barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan produksi akhir yang akan dijual, juga termasuk barang yang selesai diproduksi sampai barang tersebut terjual. Sedangkan untuk perusahaan dagang, persediaan yang dimaksud adalah semua barang yang dibeli dengan maksud untuk dijual kembali dalam aktivitas normal dan disimpan untuk dijual kembali.

b. Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan pada perusahaan manufaktur melalui beberapa fase proses produksi secara terus-menerus melalui beberapa departemen sampai produk tersebut berada pada kondisi barang jadi yang siap dipasarkan. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002 : 444), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda gir dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

b. Persediaan manufaktur

Persediaan pada perusahaan industri memiliki tiga jenis persediaan. Pada umumnya perusahaan ini membeli barang dan melakukan perubahan bentuk yang mendasar terhadap barang yang dibeli perusahaan dan untuk dijual kembali. Persediaan yang dibeli perusahaan industri diolah hingga menjadi barang akhir yang siap untuk dijual kembali.

1) Persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku (*inventory of raw material*) adalah barang-barang yang dibeli dan diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi.

2) Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses adalah barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian.

3) Persediaan Barang jadi

Persediaan Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual.

c. Persediaan rupa-rupa

Barang seperti perlengkapan kantor kebersihan dan pengiriman, persediaan ini biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum.

Persediaan barang merupakan elemen yang sangat penting bagi perusahaan. Dimana persediaan mempunyai pengaruh yang langsung terhadap laba. Persediaan barang yang terlalu besar akan menyebabkan tingginya investasi, dan sebaliknya persediaan barang yang tidak mencukupi dapat mengganggu kegiatan operasi. Karena itu perlu adanya pengawasan terhadap persediaan, agar tingginya persediaan dapat dijaga dengan sebaik- baiknya. Dengan demikian operasi perusahaan dapat berjalan lancar dan biaya yang dikeluarkan berada pada tingkat yang serendah- rendahnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan persediaan tersebut baik itu dari persediaan bahan baku, barang jadi dalam proses dan barang jadi suatu perusahaan harus dilihat apakah persediaan tersebut sebagai input ataupun output dari perusahaan ataupun hasil dari bagian proses produksi bagi perusahaan. Pada umumnya bentuk dan elemen persediaan berbeda pada setiap perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan tersebut, baik perusahaan manufaktur ataupun perusahaan industri.

2. Sistem Pencatatan Persediaan

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada posisi keuangan perusahaan. Oleh

karena itu penilaian persediaan atas harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penepatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Untuk menentukan nilai persediaan ada banyak metode yang dipergunakan.

Untuk mencapai laba yang tinggi maka perusahaan dapat menggunakan tiga metode yaitu metode FIFO, yang digunakan pada saat harga-harga yang terus menaik akan menghasilkan laba yang tinggi dalam laporan perhitungan laba-rugi. Metode LIFO, yang digunakan pada saat harga-harga terus menaik dan akan menghasilkan harga yang lebih rendah dalam laporan perhitungan laba-rugi. Tetapi memberikan penghematan pajak penghasilan. Metode Rata-rata Tertimbang adalah merupakan gabungan antara metode FIFO dan LIFO.

Untuk menghindari kerugian atau resiko akibat persediaan, maka diperlukan metode penilaian persediaan yang baik oleh manajemen untuk mengoptimalkan persediaan sehingga nilai dari persediaan tersebut disajikan secara wajar dalam laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.20), metode penilaian persediaan terdiri dari :

- a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*first in first out*)
- b. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*last in first out*)
- c. Rata-rata Tertimbang (*weighted average cost method*)

Menurut Baridwan (2004 : 158) menyatakan bahwa :

“Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang, masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), persediaan minimum, biaya standar, biaya rata-rata sederhana, harga beli terakhir, metode nilai penjualan relatif dan metode biaya variabel.”

Menurut Stice (2004 : 524), menjelaskan bahwa :

“Persediaan akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan antara persediaan yang masih ada (untuk dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva) dan persediaan yang terjual selama periode itu (untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai biaya harga pokok penjualan). Beberapa metode telah dikembangkan untuk membuat alokasi ini antara harga pokok barang yang dijual dan persediaan. Metode yang paling umum adalah identifikasi khusus, nilai rata-rata, First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO)”.

Metode penilaiann persediaan yang umumnya paling digunakan adalah metode FIFO (First In First Out), LIFO (Last In First Out), dan biaya rata-rata atau biaya tertimbang rata-rata.

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini disebut juga dengan metode *firts in first out*. Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang terjual karena pesanan adalah barang yang mereka beli. Oleh karenanya, barang-barang yang dibeli pertama kali adalah barang-barang pertama yang dijual dan barang-barang sisa ditangan (persediaan akhir) diasumsikan untuk biaya akhir. Karenanya, untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian laporan neraca.

Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, sejak pemilik barang mencoba untuk menjual persediaan lama pertama kali. FIFO merupakan metode yang paling luas digunakan dalam persediaan.

Harus dicatat bahwa sebagai metode yang menunjukkan biaya-biaya, FIFO dapat digunakan tanpa memperhatikan fisik aktual dari barang dagangan. Dalam periode kenaikan harga inflasi contohnya metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan tertinggi, kemudian menghasilkan pendapatan bersih dalam jumlah terbesar. Sebaliknya, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah karena biaya awal terendah ditetapkan kepada harga pokok penjualan. Karena FIFO menunjukkan pembebanan ongkos terbaru persediaan, maka nilai persediaan akhir ditutup dengan biaya penggantinya.

Selama periode inflasi atau kenaikan harga metode FIFO menghasilkan antara lain:

- a. Harga pokok penjualan yang rendah
- b. Laba kotor yang tinggi
- c. Persediaan akhir yang tinggi.

Disamping itu ada juga keuntungan dari metode masuk pertama keluar pertama ini antara lain:

- a. Manfaat periode inflasi, laba yang dilaporkan lebih rendah dengan menggunakan metode ini sehingga pajak juga menjadi rendah. Penggunaan metode ini mengurangi pembagian pajak penghasilan yang menghasilkan penghematan atas pajak berjalan.

b. Pengukuran laba yang lebih baik .

Karena metode ini mengalokasikan biaya yang terjadi paling belakangan kepada harga pokok berjalan.

Tabel berikut ini akan dipakai untuk menggambarkan perbedaan metode penilaian persediaan, dan transaksi dibawah ini adalah data pembelian dan penjualan yang terjadi selama bulan Februari 2005 di PT. X. Dan selanjutnya data pada tabel ini akan dipakai dalam contoh perhitungan dengan menggunakan metode-metode yang akan disajikan lebih lanjut nanti.

Tabel 2.1
Daftar Pembelian Dan Penjualan
Untuk Bulan Februari 2005

Tanggal	Tansaksi	Unit	Diterima harga/unit	Diketahui unit
1 Februari	Persediaan awal	200	100	-
9 Februari	Pembelian	300	110	-
10 Februari	Penjualan	-	-	400
15 Februari	Pembelian	400	116	-
18 Februari	Penjualan	-	-	300
24 Februari	Pembelian	100	126	-
	Jumlah	1.300		700

Sumber : Baridwan, 2004

Berdasarkan data diatas maka menurut sistem persediaan barang yang tersisa 600 unit dengan perincian:

$$200 \text{ unit @ RP } 116 = \text{RP } 23.200$$

$$400 \text{ unit @ RP } 126 = \text{RP } 50.400$$

$$\text{Jumlah persediaan akhir} = \text{Rp } 67.000$$

Apabila menggunakan sistem persediaan buku maka nilai persediaan akhir untuk PT.X adalah sebagai berikut : Pada tanggal 9 Februari nilai perseediaan 500 unit, pada tanggal 10 Februari dijual 400 unit sehingga sisa 100 unit @ Rp 110, maka nilai persediaan = $100 \times \text{Rp } 110 = \text{Rp } 11.000$, pada tanggal 15 Februari nilai

persediaan 500 unit. Pada tanggal 18 Februari dijual sebanyak 300 unit sehingga sisa 200 unit. Maka nilai persediaan = 200 unit x Rp 116 = Rp 23.200. Pada tanggal 24 Februari jumlah pembelian persediaan 100 unit. Sehingga persediaan yang tersisa akibat pembelian persediaan dan sisa penjualan adalah 300 unit

$$200 \text{ unit @ Rp } 116 = \text{Rp. } 23.200$$

$$100 \text{ unit @ Rp } 126 = \text{Rp. } 12.600$$

$$\text{maka nilai persediaan akhir} = \text{Rp. } 35.800$$

Dengan contoh diatas maka dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama atau FIFO maka, total persediaan akan nampak seperti pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 2.2
Metode Masuk Pertama Keluar Pertama
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	110	20.000
9 Feb	300	110	33.000				300	110	33.000
10 Feb				200	100	20.000			
				200	110	22.000			
15 Feb	400	116	46.400				100	110	11.000
18 Feb				100	110	11.000	400	116	46.400
				200	116	23.200			
24 Feb	100	126	12.600				200	116	23.200
							100	126	12.600
Jumlah									35.800

Sumber : Baridwan, 2004

Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Pada dasarnya metode ini disebut juga dengan metode last in first out untuk menetapkan harga pokok persediaan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Pada metode ini harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan

kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang diepertemukan dengan dengan harga pokok per satuan barang yang berlaku pada saat yang sama didalam proses penentuan laba rugi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode masuk pertama keluar pertama menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan.

Meskipun berlaku konsepsi yang sederhana seperti halnya pada metode MPKP tetapi pelaksanaan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) sangat rumit. Metode MTKP memerlukan pencatatan detail dan sikap disiplin konsekuen dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk mencapai tujuan akuntansi terhadap persediaan.

Tujuan utama metode LIFO adalah untuk mempertemukan hasil penjualan itu dengan harga pokok per satuan barang yang dijual yang relatif baru, sehingga proses penentuan laba rugi periodik lebih menggambarkan antara usaha (pengorbanan) dengan prestasi yang dihasilkan.

Kekurangan metode LIFO adalah tidak mewakili fisik aktual dari barang dalam transaksi usaha, sebagai usaha tidak menunjukkan pembelian terbarunya. Perusahaan memperbolehkan metode ini karena ada kesesuaian antara biaya pembelian terbaru dengan pendapatan saat ini, karena itu menjaga pendapatan dari penyimpangan yang besar oleh kenaikan atau penurunan fluktuasi harga. Bagaimanapun, kadang-kadang manajer mendesak untuk merubah pendapatan

bersih. Ketika harga naik, keuntungan pajak pasti akan diperoleh dengan LIFO karena hasilnya adalah sedikit keuntungan karena adanya biaya-biaya tinggi dari barang yang terjual.

Disamping itu ada juga keuntungan dari metode masuk terakhir keluar pertama ini yaitu manfaat periode inflasi, laba yang dilaporkan lebih rendah dengan menggunakan metode ini sehingga pajak juga menjadi rendah. Penggunaan metode ini mengurangi pembagian pajak penghasilan yang menghasilkan penghematan atas pajak berjalan.

Selama periode inflasi atau kenaikan harga metode LIFO menghasilkan antara lain:

- a. Harga pokok penjualan yang tinggi
- b. Laba kotor yang rendah
- c. Persediaan akhir yang rendah.

Dari contoh di atas maka dengan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) nilai persediaan akhir adalah:

Tabel 2.3
Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	100	20.000
9 Feb	300	110	33.000				300	110	33.000
10 Feb				300	110	33.000			
				100	100	10.000			
15 Feb	400	116	46.400				100	100	10.000
18 Feb				300	116	34.800	400	116	46.400
							100	100	10.000
							100	116	11.600
24 Feb	100	126	12.600				100	100	10.000
							100	116	11.600
							100	126	12.600
Jumlah									34.200

Sumber : Baridwan, 2004

Metode Rata-Rata Tertimbang

Pada metode ini barang-barang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipaka adalah sistem fisik (periodik), harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan.

Dengan demikian baik untuk barang-barang yang terjual maupun yang ada dalam persediaan diperlakukan harga pokok per satuan yang sama. Metode ini dikenal sebagai rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*). Didalam sistem permanen (*perpetual*), harga pokok rata-rata per satua dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Dengan demikian utuk barang-barang yang terjual berlaku beberapa

harga pokok per satuan yang berbeda-beda pada tiap-tiap kali transaksi penjualan. Sedang untuk barang-barang yang ada dalam persediaan akhir periode berlaku satu harga pokok rata-rata paling akhir yang besar kemungkinannya berbeda dari harga pokok rata-rata untuk barang-barang yang dijual. Perosedur perhitungan harga pokok rata-rata demikian disebut sebagai rata-rata bergerak.

Oleh karena itu terdapat kemungkinan perbedaan hasil akhir yang diperoleh dari kedua sistem pencatatan terhadap persediaan, sebagai akibat perbedaan konsep dan cara perhitungan harga pokok rata-rata per satuan.

Pada metode ini harga pokok rata-rata per satuan, dihitung pada akhir periode tahun buku berdasarkan jumlah kuantitas barang dan harga pokok barang-barang yang dimiliki dalam periode tahun buku yang bersangkutan. Harga pokok rata-rata itu kemudian dipakai sebagai dasar penentuan nilai barang-barang yang masih dalam persediaan pada akhir periode dan barang-barang yang terjual (untuk menentukan harga pokok penjualannya).

Metode ini banyak dipakai didalam prakteknya, karena relatif mudah pelaksanaannya dan didukung dengan perhitungan-perhitungan yang obyektif. Rata-rata tertimbang yang dipakai sebagai dasar perhitungan menghindarkan pengaruh-pengaruh ekstrim dari perubahan harga barang-barang yang dibeli. Dalam hal ini terjadi kenaikan harga terhadap barang-barang yang dibeli, rata-rata tertimbang akan lebih rendah dari harga-harga beli untuk transaksi pembelian yang terakhir. Dilain pihak rata-rata tertimbang lebih besar dari harga untuk pembelian terakhir, dalam hal ini terdapat kecenderungan penurunan harga. Metode ini dianggap sistematis dan rational dalam hubungannya dengan proses

penentuan laba rugi periodik dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk berbuat manipulasi didalam menentukan laba rugi periodiknya.

Metode ini cocok dipakai pada perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan pencatatan persediaan berdasarkan fisik, karena kuantitas fisik persediaan ditentukan (dihitung) pada saat yang sama dengan penentuan harga pokok rata-rata. Dengan demikian juga berlaku satu macam harga untuk keseluruhan barang, baik yang telah dijual maupun yang berada dalam persediaan.

Dalam sistem permanen setiap mutasi persediaan harus segera diikuti melalui rekenig-rekening pembukuannya. Oleh sebab itu harga pokok rata-rata persediaan harus dihitung kembali setiap kali terjadi pembelian dengan harga berlainan dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Harga pokok rata-rata terbaru dipakai sebagai dasar penentuan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual, pada setiap kali terkadi penjualan. Prosedur demikian itu dapat dilaksanakan, dengan penyelenggaraan kartu persediaan yang memuat baik data kuantitas maupun harganya untuk setiap jenis barang.

Tabel 2.4
Metode Rata-Rata Tertimbang
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	100	20.000
9 Feb	300	110	33.000				500	106	53.000
10 Feb				400	106	42.400			
15 Feb	400	116	46.400				100	106	10.600
18 Feb							500	114	57.000
24 Feb	100	126	12.600	300	114	34.200	200	114	22.800
Jumlah							300	118	35.400

Sumber : Baridwan, 2004

3. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Stice (2004 : 656), ada 2 metode yang biasa digunakan dalam mencatat persediaan, yaitu” (1)Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), dan (2)Sistem persediaan periodik (*periodical inventory system*).”

Penjelasan :

a. Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*)

Pada sistem pencatatan terus menerus atau juga disebut sistem buku, pencatatan persediaan barang dilakukan secara continue (terus menerus). Untuk tiap jenis barang dibuat perkiraan/rekening/kartu serta buku tersendiri. Bertambahnya barang dicatat di sebelah debet dan berkurangnya barang dicatat di sebelah kredit pada setiap terjadinya transaksi. Saldo dari perkiraan tersebut dinamakan saldo “buku persediaan barang” yang harus dicocokkan dengan persediaan rang yang sebenarnya ada. “Catatan-catatan perpetual dapat diselenggarakan dengan kuantitas saja atau dalam kuantitas dan harga sekaligus”, karena sistem terus menerus dicatat setiap ada perubahan dalam persediaan, maka saldo perkiraan yang ada di neraca saldo adalah saldo perkiraan persediaan akhir, sehingga tidak memerlukan ayat penyesuaian.

Ayat jurnal atas transaksi dilakukan dengan cara :

Mencatat Pembelian :

PersediaanXXX
 Kas/Hutang dagang.....XXX

Mencatat Penjualan :

Kas/Piutang dagang.....XXX
 Penjualan.....XXX
 Harga pokok penjualan.....XXX
 Persediaan.....XXX

Jurnal Penyesuaian :

b. Sistem persediaan periodik (*periodical inventory system*)

Sistem pencatatan periodical (*periodical inventory system*) atau sering juga disebut dengan sistem pencatatan fhisik adalah sistem pencatatan yang mengharuskan adanya suatu perhitungan secara fhisik barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Bertambah atau berkurangnya persediaan ketika dibeli atau dijual maupun pemakaian dalam proses produksi, tidak dilakukan pencatatan langsung kedalam perkiraan persediaan. Pembelian barang dicatat dalam perkiraan pembelian sebesar harga perolehannya dan penjualan barang dicatat kedalam perkiraan penjualan sebesar harga jualnya.

Ayat jurnal atas transaksi dilakukan dengan cara :

Mencatat Pembelian :

Pembelian.....XXX
 Kas/Hutang dagang.....XXX

Mencatat Penjualan :

Kas/Piutang dagang.....XXX
 Penjualan.....XXX

Jurnal Penyesuaian :

Ikhtisar laba rugi.....XXX
 PersediaanXXX

Setelah proses pencatatan persediaan, selanjutnya perusahaan perlu mengkalkulasi jumlah persediaan yang ia miliki. Metode penilaian persediaan sangat penting karena pos itu secara material dapat mempengaruhi baik perhitungan laba rugi maupun neraca.

4. Pengertian Laba

Labar merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut, laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba

yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Menurut PSAK No. 25 (2009:25.2-25.3) pengertian laba adalah sebagai berikut “Laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya.”

Harahap (2006:241) mengemukakan pengertian laba sebagai berikut “Laba adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.”

Pengertian laba menurut Soemarso (2006:230) adalah sebagai berikut:

“Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.”

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat dijelaskan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode. Karena laba pada suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, dengan

kata lain efektivitas dan efisiensi dari suatu usaha secara garis besar dapat dilihat pada laba yang diraihinya.

5. Penyajian Persediaan Pada Laporan Rugi Laba

Persediaan biasanya disajikan dalam laporan harga pokok penjualan perusahaan yang merupakan bagian dari laporan laba rugi periode berjalan. Didalam neraca, persediaan dilaporkan sebagai harta atau aktiva lancar. Pada perusahaan industri, persediaan yang dilaporkan adalah barang dalam proses dan barang jadi, sedangkan perusahaan pada perusahaan dagang yang dilaporkan adalah persediaan barang dagangan. Penggunaan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan baik metode harga pokok (FIFO, LIFO, Rata-rata/Tertimbang), metode taksiran LCM harus diungkapkan. Rincian dari keterangan penggunaan metode ini dapat diungkapkan dalam kurung dari neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan.

Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat penggolongan dalam penetapan pengukuran laba, menurut Soemarso (2006:233) sebagai berikut.

- a. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
- b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
- c. Laba bersih sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
- d. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis laba mempunyai suatu perhitungan sendiri, seperti laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan, laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi, dan laba bersih yaitu laba operasi ditambah pendapatan dikurangi beban. Dapat disimpulkan pula bahwa istilah laba bisa berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Misalnya laba operasi bisa disebut sebagai laba usaha, atau juga bisa disebut sebagai laba bersih operasi, yang merupakan selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

6. Perencanaan Bahan Mencapai Laba Optimal

Upaya manajemen untuk mencapai tujuan organisasi bertumpu pada fungsi kembar, yakni perencanaan dan pengendalian. Fungsi pengendalian adalah upaya sistematis manajemen untuk menghimpun dan mengatur kekuatan alam, perilaku manusia, dan objek-objek material kedalam suatu unit yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sebagai fungsi perencanaan pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil-hasil yang ingin dicapai, penggunaan sumber daya, dan pembentukan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pelaporan dan pengendalian hasil aktual serta perbandingan hasil-hasil tersebut. Dalam melaksanakan fungsi perencanaan, manajemen fokus kepada pencapaian laba optimal jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, manajemen dibatasi oleh tingkah laku biaya, kapasitas normal dan luasnya barang modal yang tersedia. Untuk itu manajemen harus merencanakan, menganalisis dan memutuskan kebijakan jangka pendek secermat mungkin, agar laba optimal dapat tercapai. Menurut Rakhmat Sumanjaya (2008 : 84) "Laba optimal adalah selisih antara jumlah penjualan dengan jumlah biaya-biaya dalam menghasilkan produksi dalam jangka waktu (periode) tertentu untuk mencapai target yang diinginkan perusahaan."

Perencanaan juga mencakup penelitian atas sifat usaha perusahaan, kebijaksanaan utama, penentuan waktu dalam tahap-tahap yang besar dan faktor-faktor lain yang ada kaitannya dengan rencana jangka pendek maupun panjang. Perencanaan yang efektif didasarkan atas analisis dan fakta-fakta yang dikumpulkan.

Dalam hal ini diperlukan adanya perencanaan persediaan bahan baku agar penjualan barang-barang hasil produksi dapat dilakukan dengan lancar dan pengaturan jumlah persediaan pada tingkat tertentu dapat dilakukan agar dan yang tertanam dalam persediaan dapat terkendali. Perusahaan harus menyediakan stock persediaan minimum untuk menghindari kekurangan persediaan barang jadi yang dipesan serta mengakibatkan hilangnya penjualan. Dimana ada kemungkinan terjadinya kerusakan atas barang yang diproduksi, sehingga perusahaan perlu menggantikan barang tersebut. Sebaliknya persediaan barang jadi yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan dalam bentuk biaya terhadap dana yang tertanam dalam persediaan, sehingga mengakibatkan bertambahnya biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan serta turunya barang hasil produksi.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Pramesti Trianggani (2009) yang menggunakan analisis pengaruh persediaan terhadap laba optimal pada CV Ciptatama tahun 2005-2007 menyatakan bahwa analisis persediaan bahan baku memberi pengaruh positif terhadap laba optimal di CV Ciptatama tahun 2005-2007.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dra Yuniep Mujati Suaidah, Msi (2009) dengan judul analisis pengaruh persediaan bahan baku terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2002-

2008) menyatakan bahwa persediaan secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

B. Kerangka Konseptual

Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan bagi perusahaan. Apabila terjadi kehabisan maka akan mengakibatkan kemacetan proses produksi yang akan merugikan perusahaan, karena hal ini merupakan pemborosan biaya produksi yaitu adanya kapasitas yang menganggur. Begitu pula sebaliknya apabila persediaan terlalu besar akan merugikan perusahaan itu sendiri sebab akan mengurangi investasi dalam bidang yang lain dan juga kualitas bahan yang dipakai dalam proses produksi menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teoritis, maka peneliti membuat kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

C. Hopotesis

Menurut Sugiyono (2008 : 51) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Analisis persediaan memberi pengaruh positif terhadap laba optimal di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi dan kejadian yang dilakukan melalui wawancara dan survey langsung dengan pihak yang terbaik yang mempunyai hubungan dengan data informasi yang diteliti. Menurut Erlina (2007: 22) “Studi deskriptif membantu peneliti untuk menjelaskan karakter objek yang diteliti, mengkaji berbagai aspek dalam fenomena tertentu dan menawarkan ide masalah untuk pengujian dan penelitian selanjutnya”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan yang berlokasi di Jl. Pelabuhan II Raya No. 10 Belawan Indonesia.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2014															
		Mei				Jun				Jul				Agus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Penyusunan alat dan pengumpulan data	■	■														
2	Pengumpulan data			■	■	■	■										
3	Penulisan Skripsi					■	■	■	■								
4	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■				
5	Penyiapan Berkas													■	■	■	■
6	Meja Hijau															■	■

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:115), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh laporan rugi laba yang ada di PT. Mitsi Citra Mandiri Medan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:116), “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persediaan bahan baku untuk tahun 2004 – 2010.

C. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Persediaan diartikan kepada suatu bagian dari aktiva atau harta perusahaan dalam bentuk barang berwujud atau barang nyata yang terpenting dalam operasi perusahaan secara terus- menerus untuk dijual kembali atau diproses

lebih lanjut sebelum dijual. Dimana meliputi barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali.

2. Laba optimal adalah selisih antara jumlah penjualan dengan jumlah biaya-biaya dalam menghasilkan produksi dalam jangka waktu (periode) tertentu untuk mencapai target yang diinginkan perusahaan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan dicatat untuk pertama kalinya melalui pengamatan serta wawancara. Menurut Sugiyono (2008 : 2) yaitu “penelitian menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti”. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah laporan rugi laba dari PT. Mitsi Citra Mandiri Medan.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dari penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara pada PT. Mitsi Citra Mandiri Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung yang berkaitan dengan data primer.

2. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan atas dokumen- dokumen yang berkaitan dengan persediaan yang ada di perusahaan.
3. Penelitian dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen – dokumen catatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu analisis data dilakukan dengan cara membandingkan antara teori, agar guna mendapatkan penyebab munculnya akan menarik kesimpulan dan kemudian mengajukan saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

1. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah analisis yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka dengan memakai program *software SPSS 15.00 for windows* yaitu :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Laba Optimal

bx = Persediaan Bahan Baku

a = Konstanta

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian kontribusi pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi berganda (R^2) dimana $0 < R^2 < 1$. Hal ini, menunjukkan jika nilai R^2 semakin

dekat pada nilai 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas semakin kuat.

3. Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t)

Test uji secara parsial menguji setiap variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Kriteria Pengambilan Keputusan (KPK) yaitu :

H_0 diterima jika $t_\alpha < t_{Sig}$

H_a diterima jika $t_\alpha > t_{Sig}$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

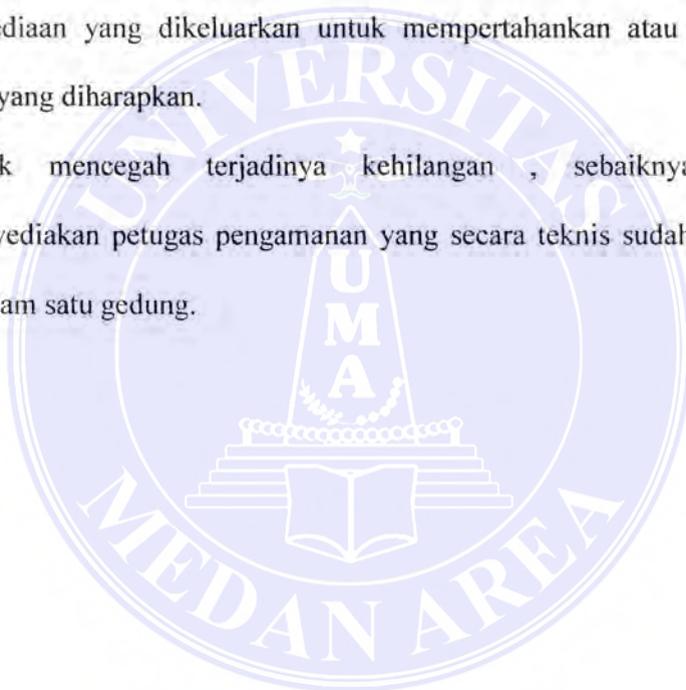
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa analisis persediaan bahan memberi pengaruh positif terhadap laba, hal ini dapat dilihat karena :

1. Konstanta bernilai 1828.383. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan persediaan akan mempengaruhi laba optimal sebesar 1828.383. Setiap 1% perubahan variabel laba optimal memberi pengaruh 270.030 terhadap perubahan persediaan.
2. Diperoleh standar error untuk jumlah penjualan sebesar 51.592 dan nilai β diperoleh 270.030 dengan demikian $51.592 < 270.030$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikannya dari model dapat dipercaya dan diterima.
3. Koefisien variabel persediaan bersifat elastis yakni diperoleh nilai 5.234 dimana nilai t table pada α 5% yakni 2,056 sehingga koefisien variable persediaan dapat dipercaya pada uji 95% dan variable persediaan memberi arti yang begitu menentukan terhadap laba optimal.
4. (R^2) yang diperoleh 0,901 atau 90,1 angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 90,1% laba optimal di PT Mitsi Citra Mandiri Medan dapat dijelaskan oleh variabel persediaan. Sisanya sebesar 9,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Saran

Saran yang dapat dijadikan masukan dan kritik dari penulis kepada pihak PT Mitsi Citra Mandiri Medan, yaitu :

1. Pengelolaan persediaan PT Mitsi Citra Mandiri Medan sudah berjalan dengan efektif dan bersifat positif terhadap laba optimal pada tahun 2005.
2. Ada baiknya manajemen secara berkala, baik itu per bulan, per triwulan atau pertahun untuk secara khusus membuat atau melaporkan persediaan-persediaan yang dikeluarkan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang diharapkan.
3. Untuk mencegah terjadinya kehilangan , sebaiknya perusahaan menyediakan petugas pengamanan yang secara teknis sudah sudah berada didalam satu gedung.



DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2000, **Intermediate Accounting**, Edisi Revisi, Penebit BPFE, Yogyakarta.
- Chairi, Anis dan Imam Gozali, 2006. *Teori Akuntansi*.: Universitas Dipenogoro. Semarang
- Erlina, Sri Mulyani, 2007, **Metedologi Penelitian Bisnis**, Terbitan Pertama, USU Press, Medan
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**.: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harnanto dan Zulkifli, 2003, **Manajemen Biaya**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Weygandt, Warfield 2002, **Intermediate Accounting, Akuntansi Menengah** Ali Bahasa Herman Wibowo Jilid 1 Edisi Ketujuh. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Munawir, S., 2007, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Stice, Stice, Skousen, 2004, **Accounting Intermediate, Akuntansi Menengah**, Terjemahan Tim Penterjemah Salemba Empat. Edisi 15, Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso, 2006. **Akuntansi Suatu Pengantar Jilid II**, Salemba Empat, Jakarta.
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice, dan James D. Stice, 2009, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Penerjemah : Ali Akbar, Edisi Enam Belas, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Edisi Revisi, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Tim Penyusun, 2008, **Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area**, Medan.